

**PEMBELAJARAN MENULIS PANTUN
DENGAN METODE KOOPERATIF MODEL *MAKE A MATCH*
DI SEKOLAH DASAR**

Seno Waluyo, Guru SD Negeri Nglorog 3 Sragen

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan rencana pembelajaran, pelaksanaan, hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran, dan solusi untuk mengatasi hambatan pembelajaran dalam menulis puisi tradisional (pantun) oleh model *Make A Match*. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar Ngolorog 3, Kabupaten Sragen. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, dan sumber data dalam penelitian ini adalah kegiatan dalam pembelajaran menulis puisi tradisional (pantun), informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian adalah: rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi tradisional (pantun) dengan menggunakan model *Make A Match* berjalan dengan baik. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis puisi tradisional (pantun) menggunakan model *Make A Match* siswa adalah: tidak ada kesiapan siswa dalam mata pelajaran yang berpartisipasi, peralatan yang dimiliki siswa belum memadai, ketepatan siswa dalam menemukan pasang kartu masih rendah. Ketahanan para guru: guru belum menguasai model *Make A Match* yang diterapkan dalam pembelajaran. Ketahanan materi adalah kurangnya panduan tentang cara membuat puisi tradisional (pantun). Solusi untuk menghadapi hambatan dalam belajar menulis puisi tradisional (pantun) dengan menggunakan model *Make A Match* para siswa adalah: Menarik perhatian siswa untuk membaca puisi tradisional (pantun) yang baru saja dibaca, memberikan alat peraga yang berisi materi dan membagikan selebaran yang berisi beberapa contoh puisi traditioan (pantun) yang diambil dari beberapa sumber, memberikan arahan bahwa penilaian dilakukan tidak hanya hasil tes tetapi juga aktif dalam mengikuti pelajaran juga dinilai, dan meninjau kembali peraturan puisi tradisional (pantun). Solusi untuk mengatasi hambatan para guru: Guru mendiskusikan dan meminta umpan balik dari kolega dan kepala sekolah tentang cara membuat puisi tradisional (pantun) yang mudah dipahami oleh siswa. Solusi mengatasi kendala dalam hal materi adalah dengan cara mengakses data dari internet.

Kata kunci: pembelajaran, menulis pantun, *make a mach*

ABSTRACT

The objectives of the research are to describe the learning plan, the implementation, the obstacles are found in the learning, and the solutions to overcome barriers learning in writing a traditional poetry (pantun) by the model of Make A Match. This research was carried out at the elementary school Ngolorog 3, District of Sragen. The research method was descriptive qualitative, and source of the data in this study was activities in learning of writing a traditional poetry (pantun), informants, and documents. The techniques of collection data used were observations, interviews, and documents. The result of the research are: the learning plan and the implementation of learning to write a traditional poetry (pantun) by using a model of Make A Match goes well. The obstacles faced in learning of writing a traditional poetry (pantun) using the model of Make A Match of the students are: there is no readiness of students in participating subjects, equipment owned students have not been adequate, the accuracy of the students in finding pairs of cards is still low. The resistance of the teachers: the teacher has not mastered the model Make A Match applied in learning. The resistance of the material is the lack of guidelines on how to make a traditional poetry (pantun). The solutions to face resistances in learning of writing a traditional poetry (pantun) by using Make A Match model of the students are: Drawing the attention of the students to read a traditional poetry (pantun) that was read just now, provide props that contains the material and giving out leaflets containing some

examples a traditioan poetry (pantun) taken from several sources, provide direction that the assessment carried out not only the test results but also to be active in following the lessons were also assessed, and review the rule of a traditional poetry (pantun). Solutions to overcome the resistance of the teachers: Teachers discuss and ask for feedback from colleagues and principals about ways to make a traditional poetry (pantun) that is easily understood by the students. Solutions to overcome obstacles in terms of material is by way of accessing data from the internet.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia (Depdiknas, 2006).

Menurut Tarigan (2009) pengajaran bahasa yang berorientasi kepada kecakapan atau kemahiran mempunyai lima hipotesis kerja, yaitu: (1) berbagai kesempatan harus disediakan bagi para pembelajar untuk mempratikkan penggunaan bahasa di dalam tingkatan konteks yang mirip seperti di dalam budaya sasaran, (2) berbagai kesempatan harus disediakan bagi para pembelajar untuk mempratikkan penggunaan fungsi-fungsi bahasa yang terdapat dalam budaya sasaran, (3) harus ada perhatian terhadap perkembangan kecakapan atau keterampilan linguistik sejak awal pengajaran dalam pendekatan yang berorientasi pada kecakapan, (4) pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada kecakapan harus memberi responsi atau tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan afektif dan kognitif pada pembelajar, dan (5) pengertian kultural harus dikembangkan dengan berbagai cara sehingga para pembelajar dipersiapkan untuk hidup lebih harmonis di dalam masyarakat bahasa sasaran.

Menurut Depdiknas (2006), standar kompetensi Bahasa Indonesia yang diharapkan dimiliki siswa lulusan sekolah dasar (SD) adalah siswa mampu melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan,

parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra kepada siswa SD syarat utama adalah siswa harus terampil menulis. Namun, keterampilan menulis tidak berdiri sendiri. Artinya, harus bersinergi dengan keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Jadi, antarkeempat keterampilan berbahasa itu akan saling mempengaruhi. Menurut Yunus (dalam Solchan, 2007) paradigma atau cara pandang pembelajaran bahasa di SD adalah: *Imersi*, *Pengerjaan (employment)*, *Demonstrasi*, *Tanggung jawab (responsibility)*, *Uji coba (trial-error)*, dan *Pengharapan (expectation)*.

Sastra anak seharusnya telah dikenalkan kepada siswa sejak duduk di SD. Hal ini sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang digunakan di SD, Standar Kompetensi menulis untuk kelas IV SD adalah: mampu mengekspresi berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan melalui melengkapi percakapan, menulis deskripsi, mengisi formulir sederhana, melanjutkan cerita narasi, menulis surat, menyusun paragraf, dan menulis pengumuman serta menulis cerita rekaan dan melanjutkan pantun. Pantun merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk puisi. Bahasa pantun sebagai bahasa sastra, pantun memusatkan perhatiannya pada keindahan bahasa, penuh dengan bunga-bunga, ornament-ornamen dan bahasa berpigura. Bahasa sastra dalam pantun bukan sekedar artefact atau benda seni yang dapat dinilai secara visual. Memahami pantun pun tergantung pada horizon harapan pembaca bagaimana pengalaman literer, dan pengalaman lainnya yang mendukung pemaknaan karya sastra (Widayati, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, salah satu standar kompetensi adalah menulis pantun. Pantun merupakan salah satu karya sastra yang cocok diberikan untuk pembelajaran siswa SD karena sudah sangat memasyarakat dalam kehidupan kita. Selain itu, pantun sarat dengan nilai-nilai bermanfaat bagi siswa yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Malik (dalam Herlinda, 2012) pantun telah sangat memasyarakat di kalangan bangsa kita, tak kira usia, agama, etnis, atau apapun perbedaan yang ada. Pantun telah menunjukkan jati dirinya sebagai sarana perbauran yang sangat efektif bagi bangsa kita. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pantun kiranya telah memberikan sesuatu yang santun dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, budaya berpantun telah menjadi budaya turun temurun bagi masyarakat Indonesia. Namun dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat, perlahan-lahan pantun mulai ditinggalkan oleh masyarakat, sedikit sekali orang yang masih melestarikan budaya berpantun.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menulis Pantun dengan Metode Kooperatif Model *Make A Match* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nglorog 3 Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen”.

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, hambatan-hambatan yang ditemui, dan solusi untuk mengatasi hambatan pembelajaran menulis pantun dengan model *Make A Match* di kelas IV SD Negeri Nglorog 3.

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan untuk menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Alwi, 2005). Pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pengajar (pendidik) kepada pembelajar (peserta didik) supaya memiliki kecakapan khusus sebagai hasilnya.

Dalam pembelajaran ada interaksi baik antara pendidik dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik. Menurut Tarigan (2009), setiap pengajar yang bertugas di dalam kelas tentu terlibat dalam interaksi dan proses belajar-

mengajar (PBM). Demikian pula halnya dengan pengajar bahasa Indonesia. Keberhasilan suatu pengajaran ditentukan oleh kebaikan serta kemantapan PBM.

Dalam pembelajaran dan pengajaran ada beberapa komponen yang memiliki peranan, antara lain: (1) pembelajar, (2) pengajar, (3) bahan pengajaran, dan (3) prosedur.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran tidak dapat dilepaskan dengan pengajaran. Pengajaran memandu dan memfasilitasi pembelajaran agar pembelajar (siswa) dapat melakukan aktivitas belajar. Pengajaran akan menerapkan prinsip-prinsip kunci dalam memilih metode dan teknik tertentu sehingga terjadi proses pembelajaran.

Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur (Mulyati & Tarmizi, 2007).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan, menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, pendapat ke dalam bentuk tulisan dengan susunan dan makna tertentu. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa mampu menuangkan ide-ide kreatifnya. Agar seseorang memiliki kemampuan menulis yang handal harus sering melakukan pelatihan atau pembelajaran.

Menurut Prakosa (dalam Rosdiana dkk., 2007), sastra anak dapat merujuk pada bacaan anak secara umum ataupun secara khusus, yaitu bacaan anak yang bernilai sastra. Lebih lanjut Prakosa menjelaskan bahwa sastra anak adalah sastra yang disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik berupa prosa, puisi, maupun drama, dan berisi pelajaran moral untuk anak-anak, serta ditulis oleh orang tua. Oleh karena untuk konsumsi anak-anak, sastra anak tentu harus memiliki unsur imajinasi yang dominan. Bahasa yang digunakan pun harus bahasa sederhana dengan pola

pengkalimatan yang pendek dan mudah dicerna.

Salah satu sastra anak yang dapat diajarkan kepada anak adalah pantun. Menurut Shadily, pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan*, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *paperikan*, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai *umpasa* (baca: *uppasa*). Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola *a-b-a-b* dan *a-a-a-a* (tidak boleh *a-a-b-b*, atau *a-b-b-a*). (Shadily, 2012. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pantun>).

Pantun digolongkan ke dalam karya sastra berbentuk puisi lama atau puisi tradisional. Dari segi jumlah barisnya, pantun selalu berjumlah genap atau berpasangan, misalnya dua atau empat baris. Namun demikian, yang dominan ditemukan berjumlah empat baris. Pantun terdiri dari empat baris, bersajak *a-b-a-b*, dua baris pertama awal berupa sampiran dan dua baris akhir berupa isi. Di samping itu menurut Junus (dalam Tinah, 2013. <http://jurnal.untan.ac.id/>), untuk menciptakan rima dan irama suatu pantun, dalam satu baris terdiri atas 4 hingga 6 kata atau 8 hingga 12 suku kata.

Berdasarkan uraian di atas berarti dapat dikatakan bahwa pantun adalah puisi lama yang memiliki pola tertentu, di mana baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pantun memiliki nilai pendidikan sekaligus sebagai media penghibur.

Nursisto (2000) membagi jenis-jenis pantun sebagai berikut. (1) Berdasarkan isinya, pantun dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (a) pantun kanak-kanak; (b) pantun muda; dan (c) pantun tua : pantun adat, pantun agama, dan pantun nasihat; (2) Berdasarkan jumlah baris tiap baitnya pantun dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (a) pantun dua seuntai atau pantun kilat, (b) pantun empat seuntai atau pantun empat serangkum,

(c) pantun enam seuntai atau delapan seuntai, atau pantun enam serangkum, delapan serangkum (talibun).

Kaitannya dengan pembelajaran menulis pantun, terdapat dalam Standar Kompetensi (SK) 8. Menulis, yaitu Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk pantun anak dan Kompetensi Dasar (KD) 8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar dan tanda baca).

Materi pembelajaran pantun di kelas IV adalah menulis pantun nasihat. Pembelajaran ini diawali dengan pengertian pantun, kaidah-kaidah pantun, dan tema pantun. Pembelajaran menggunakan model *Make A Match* yang dirancang dalam tiga kali pertemuan.

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2010).

Model pembelajaran kooperatif merupakan melibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Antara siswa dengan kelompoknya serta guru terjadi sebuah interaksi sinergis yang saling melengkapi. Lie (2010) mengungkapkan prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif, sebagai berikut, (1) Saling Ketergantungan Positif, (2) Tanggung Jawab Perseorangan, (3) Tatap Muka, (4) Komunikasi Antaranggota, (5) Evaluasi Proses Kelompok

Model pembelajaran yang efektif, efisien, serta menyenangkan diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga aktivitas siswa dalam belajar terus meningkat dan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Model *Make A Match* adalah model pembelajaran di mana guru menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Lebih lanjut dijelaskan, paradigma pembelajaran inovatif diyakini mampu

memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup dan siap terjun ke masyarakat. Pembelajaran ini ditandai dengan prinsip-prinsip yaitu: (1) pembelajaran bukan pengajaran; (2) guru sebagai fasilitator, bukan instruktur; (3) siswa sebagai subjek, bukan objek; (4) multimedia, bukan monomedia; (5) sentuhan manusiawi, bukan hewani; (6) pembelajaran induktif, bukan deduktif; (7) materi bermakna bagi siswa, bukan sekedar dihapal; dan (8) keterlibatan siswa partisipatif, bukan pasif (Suyatno dalam Bujang, 2014. <http://jurnal.untan.ac.id/>).

Kelebihan pembelajaran model ini adalah siswa akan belajar dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran ini bisa diterapkan pada semua mata pelajaran serta semua tingkatan usia anak didik (Lie, 2010:55). Kelemahan, diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain dalam proses pembelajaran. guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu terfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia menulis pantun menggunakan model *Make A Match* sejak perencanaan hingga evaluasi. Metode deskriptif kualitatif dapat menggambarkan keadaan dengan jelas dengan kata-kata dan memerlukan data berupa angka. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik tes kepada siswa untuk menulis pantun. Menurut Moleong (2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus terpancang. Penelitian terpancang menurut Nugrahani (2014), fokus utama penelitian telah ditentukan sejak awal sebelum peneliti ke lapangan. Jadi subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nglorog 3 Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nglorog 3 Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Jumlah siswa 30 orang, dengan rincian 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Objek penelitian ini adalah penerapan model *Make A Match* terhadap pembelajaran menulis pantun Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nglorog 3 Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Nglorog 3 Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen selama enam bulan, yaitu bulan Oktober 2015 sampai dengan bulan Maret 2016.

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, wacana hasil observasi dalam pembelajaran menulis pantun dengan model *Make A Match*, rencana program pembelajaran (RPP), hasil penilaian pembelajaran, dan buku nilai. Sumber data yang digunakan adalah peristiwa atau aktivitas. Melalui pengamatan terhadap suatu peristiwa atau aktivitas, dapat diketahui bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti, karena disaksikan secara langsung oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara mendalam, observasi, dan analisis isi (*content analysis*) (Nugrahani, 2010).

Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini teknik triangulasi (sumber) data dan metode. Data diperoleh dari perencanaan dalam pembelajaran pada kelas IV dengan menggunakan teknik analisis dokumen yang meliputi silabus, RPP, dan buku sumber yang dipakai. Data yang diperoleh divalidasi dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV dan Kepala Sekolah.

Teknik analisis data ini menggunakan teknik interaktif yaitu interaksi tiga komponen utama yang meliputi reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasinya (Nugrahani, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya, persiapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis pantun dengan model *Make A Match* adalah menyusun RPP sesuai silabus yang dirancang untuk 3 kali pertemuan.

Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Pantun dengan Model *Make A Match* dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Kegiatan awal, (2) Kegiatan inti, (3) Kegiatan akhir. Berdasarkan hasil observasi, peran siswa, guru, dan peran materi pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran menulis pantun dengan model *Make A Match* siswa kelas IV SDN Nglorog 03 dapat dijelaskan sebagai berikut.

Peran siswa merupakan aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Indikator peran siswa dapat diukur melalui: (1) Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, (2) Perlengkapan yang dimiliki siswa, (2) Perhatian siswa dalam menerima pelajaran, (3) Keaktifan siswa dalam mencari pasangan kartu, (4) Ketepatan siswa dalam mencari pasangan kartu.

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut. (1) Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis pantun dengan model *Make A Match*. (2) Kemampuan penyampaian materi. (3) Penguasaan materi. (4) Penguasaan guru terhadap model yang digunakan. (5) Keterampilan guru dalam memanfaatkan media/alat peraga. (6) Kemampuan guru dalam menemukan hambatan-hambatan dalam pembelajaran menulis pantun dengan model *Make A Match* dapat dikatakan baik. (7) Solusi guru untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran menulis pantun dengan model *Make A Match* dapat dikatakan baik.

Materi pelajaran dalam penelitian ini adalah menulis pantun. Melalui pembelajaran ini siswa dapat: (1) Menyebutkan kaidah-kaidah pantun, (2) Menentukan tema pantun, (3) Menentukan diksi/ pilihan kata, dan (4) Menyusun pantun

Hambatan dalam pembelajaran menulis pantun dengan model *Make A Match* yang ditemui antara lain seperti berikut. Hambatan dari sisi siswa, (1) Belum ada kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, (2) Perlengkapan yang dimiliki siswa belum memadai, (3) Perhatian siswa dalam menerima pelajaran belum memusat, (4) Siswa kurang aktif dalam mencari pasangan kartu, (5) Ketepatan siswa dalam mencari

pasangan kartu masih rendah. Hambatan dari sisi guru, adalah Guru belum menguasai model *Maka A Macth* yang diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini tampak jelas bahwa anak belum bisa menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan model yang digunakan. Hambatan dari sisi materi, Kurangnya buku bacaan dan panduan tentang cara membuat pantun. Guru hanya menggunakan buku paket Bahasa Indonesia.

Solusi Guru untuk Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran Menulis Pantun dengan Model *Make A Match*, sebagai berikut. (1) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi belum adanya kesiapan siswa, (2) dalam mengikuti pelajaran yaitu menarik perhatian siswa dengan membacakan sebuah pantun kemudian disusul pertanyaan-pertanyaan sederhana yang menyangkut pantun, (3) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi adanya perlengkapan yang dimiliki siswa belum memadai yaitu menyediakan alat peraga yang berisikan materi dan memberikan selebaran yang berisikan beberapa contoh pantun yang diambil dari beberapa sumber, (4) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi adanya perhatian siswa dalam menerima pelajaran belum memusat yaitu dengan cara menegur agar perhatian siswa bisa terpusat serta memberikan jok-jok segar supaya pembelajaran tidak membosankan, (4) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi adanya siswa kurang aktif dalam mencari pasangan kartu yaitu memberikan arahan bahwa penilaian yang dilakukan bukan hanya hasil tes saja tetapi juga keaktifan dalam mengikuti pelajaran juga dinilai, (6) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masih rendahnya ketepatan siswa dalam mencari pasangan kartu dengan mengulas kembali tentang materi kaidah pantun terutama mengenai sampiran dan isi. Selain itu juga memberikan pengarahannya bahwa belajar itu jangan berpikir macam-macam, maksudnya fokus saja terhadap pelajaran jangan ada rasa malu jika pasangan kartu yang cocok dibawa oleh teman yang berlainan jenis kelamin, (6) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dari sisi guru yaitu dengan cara berdiskusi dan minta masukan dari teman sejawat dan kepala sekolah, (7) Solusi yang

dilakukan untuk mengatasi hambatan dari sisi materi yaitu dengan cara mengkases data dari internet.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam pembelajaran menulis pantun dengan model *Make A Match* siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nglorog 3 Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Perencanaan pembelajaran menulis pantun siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nglorog 3 Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen dapat dikatakan dengan baik. (2) Pelaksanaan pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan model *Make A Match* dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peran guru, peran siswa, dan peran materi pelajaran. (3) Hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan model *Make A Match* adalah: hambatan dari siswa: (a) belum ada kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, (b) perlengkapan yang dimiliki siswa belum memadai, (c) perhatian siswa dalam menerima pelajaran belum memusat, (d) siswa kurang aktif dalam mencari pasangan kartu, (e) ketepatan siswa dalam mencari pasangan kartu masih rendah. Hambatan dari guru, guru belum menguasai model *Maka A Macth* yang diterapkan dalam pembelajaran dan hambatan dari sisi materi, kurangnya buku bacaan dan panduan tentang cara membuat pantun.

Solusi menghadapi hambatan dalam pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan model *Make A Match*. a) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dari sisi siswa: (1) menarik perhatian siswa dengan membacakan sebuah pantun kemudian disusul pertanyaan-pertanyaan sederhana yang menyangkut pantun, yaitu tentang sampiran dan isi dari pantun yang dibacakan tadi, (2) menyediakan alat peraga yang berisikan materi dan memberikan selebaran yang berisikan beberapa contoh pantun yang diambil dari beberapa sumber (3) menegur agar perhatian siswa bisa terpusat serta memberikan jok-jok segar supaya pembelajaran tidak membosankan (4) memberikan arahan bahwa penilaian yang

dilakukan bukan hanya hasil tes saja tetapi juga keaktifan dalam mengikuti pelajaran juga dinilai (5) mengulas kembali tentang kaidah pantun terutama mengenai sampiran dan isi. Selain itu juga memberikan pengarahannya bahwa belajar itu jangan berpikir macam-macam, maksudnya fokus saja terhadap pelajaran jangan ada rasa malu jika pasangan kartu yang cocok dibawa oleh teman yang berlainan jenis kelamin. b) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dari sisi guru, yaitu dengan cara berdiskusi dan minta masukan dari teman sejawat dan kepala sekolah. c) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dari sisi materi, yaitu dengan cara mengkases data dari internet.

PERSANTUNAN

Disampaikan terima kasih kepada; (1) Kepala Guru SD Negeri Nglorog 3 Sragen; (2) Redaksi Jurnal Ilmiah *Stilistika* yang telah memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Depdiknas, Balai Pustaka.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hambali, dkk. 2013. "Struktur dan Fungsi Pantun Pulang-Memulangkan Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Sambas". Sumber: <http://jurnal.untan.ac.id/> Diunduh tanggal 31 Desember 2015 pukul 15.30.
- Lie, Anita 2010. *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J.. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Mulyati, Yetti, dkk., 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nugrahani, Farida. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: UNS Press.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: CakraBooks.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. "Sastra Anak: Persoalan Genre". Sumber: <http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/>). Diunduh tanggal 2 Januari 2016 pukul 15.30.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rosdiana, HJ. Yusi., dkk. 2003. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (BMP SI PGSD)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shadily, Hassan. Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Pantun>. Diunduh tanggal 15 November 2015 pukul 16.25.
- Solhan, T.W., dkk. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Djago, dkk. 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah (cetakan kedua belas)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek dan Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widayati, Mukti. 2002. "Wanita Dulu, Kini, dan Masa Datang dalam Sastra Indonesia", *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Budaya Abad XXI*. Panitia PIBSI XXIII Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta